

**SEKOLAH AMAN DAN PENDIDIKAN RAMAH ANAK DALAM DIMENSI  
KESANTUNAN BERBAHASA**

**Habiburrahman**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP UM Mataram

**ABSTRAK**

Kesantunan selalu dipandang sebagai sebuah fenomena yang berkaitan antara hubungan bahasa dan realitas sosial. Dalam komunikasi, kesantunan merupakan aspek penting dalam kehidupan untuk menciptakan komunikasi yang baik di antara penutur dan mitra tutur. Kaitan hubungan bahasa dengan realitas sosial tercermin pula pada terciptanya suasana sekolah yang aman dan pendidikan yang ramah anak. Kondisi ideal ini didasari pada penggunaan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan seorang pimpinan, karyawan, guru, dan orang tua atau wali siswa mengendalikan percakapan dengan cara mengatur pola tutur, memberikan, mengambil giliran tutur, mengatasi penyimpangan, dan mengatasi kesalahpahaman. Tujuan dalam komunikasi yang santun ini diyakini dapat mengatasi penyimpangan dan mengatasi kesalahpahaman antarwarga sekolah sehingga terciptanya sekolah aman dan pendidikan yang ramah anak. Dalam konteks tersebut, kesantunan menjadi penting untuk diperhatikan guna mengatasi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan retaknya hubungan yang tidak harmonis antara pimpinan dan warga sekolah lainnya. Penelitian tentang kesantunan sudah penulis lakukan dalam berbagai konteks untuk menunjang ketajaman esensi materi ini, seperti 1) *Kesantunan Guru dalam Pembelajaran di Kelas*, dan 2) *Studi Kesantunan Tindak Tutur Direktif Jamaah Tablig dalam Berdakwah*. Tindak tutur memiliki potensi untuk mengancam muka mitra tutur atau lebih sederhana tindakan yang melukai perasaan mitra tutur dalam suatu interaksi. Dengan demikian, setiap anggota masyarakat yang rasional pastilah akan menghindari tindakan yang melukai perasaan mitra tutur dalam suatu interaksi dan akan menggunakan strategi tertentu untuk mengurangi perasaan yang kurang senang dari mitra tuturnya dengan adanya pembelajaran berbasis kesantunan.

**Kata kunci:** Sekolah Aman, Pendidikan Ramah Anak, dan Kesantunan

**ABSTRACT**

*Politeness is always viewed as a related phenomenon between language relations and social reality. In communication, politeness is an important aspect of life to create good communication among speakers and speech partners. The link between language and social reality is reflected in the creation of a safe and child-friendly school environment. This ideal condition is based on the use of language modesty in learning. This is because a leader, employee, teacher, and parent or guardian, control the conversation by arranging speech patterns, giving, taking turns, overcoming irregularities, and overcoming misunderstandings. The goal in this polite communication is believed to be able to overcome the irregularities and overcome misunderstandings between the schools so that the creation of safe schools and child-friendly education. In that context, politeness becomes important to be considered in order to overcome misunderstandings that can lead to the breaking of relationships that are not harmonious between leaders and other school residents. Research on politeness has been done writers in various contexts to support the sharpness of the essence of this material, such as 1) *Teacher Compassion in Classroom Learning*, and 2) *Studies of Compassionate Tutorials Jamaah Tablig directive in Da'wah*. Speech acts have the potential to threaten the faces of the said partner or more simply the actions that hurt the feelings of the said partner in an interaction. Thus, any rational member of society will inevitably avoid acts that hurt the feelings of the said partner in an interaction and will use certain strategies to reduce the unhappy feelings of his or her partners by the existence of politeness-based learning.*

**Keywords:** Safe School, Child Friendly Education, and Citizenship

## PENDAHULUAN

Dalam komunikasi, kesantunan merupakan aspek penting dalam kehidupan untuk menciptakan komunikasi yang baik di antara penutur dan mitra tutur (Pranowo, 2012:6). Kaitan hubungan bahasa dengan realitas sosial tercermin pula pada pembelajaran di kelas. Pada hakikatnya, guru sebagai pendidik yang akan meletakkan nilai-nilai pendidikan secara santun kepada siswa sangat penting diperhatikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru mengendalikan percakapan dengan cara mengatur pola tutur, memberikan, mengambil giliran tutur, mengatasi penyimpangan, dan mengatasi kesalahpahaman. Dalam konteks tersebut, kesantunan menjadi penting untuk diperhatikan guna mengatasi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan retaknya hubungan yang tidak harmonis dalam pembelajaran dan suasana sekolah yang aman.

Saat ini, gurumemiliki peranan yang penting untuk membentuk karakter dan budaya anak sebagai peserta didik melalui pembelajaran di kelas saat mengisi pembelajaran. Pendidikan yang diberikan *guru* tentang pengajaran kesantunan ini memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran masyarakat yang berbudaya agar menghindari penyimpangan, dan mengatasi kesalahpahaman yang terjadi. Tatanan kehidupan yang dihadapkan pada kasus tawuran antarsiswa yang marak terjadi, pada dasarnya diawali dari bahasa komunikasi sehari-hari.

Beranjak dari uraian tersebut, amanah yang diemban oleh *guru* mesti memperhatikan pemakaian kesantunan tindak tutur. Kondisi ideal sebagai bentuk pemakaian kesantunan tindak tutur akhir-akhir ini ditemukan pemakaiannya di kalangan guru dalam pembelajaran dan menyebar luas di setiap sekolah menjadi suatu budaya berbahasa santun sehingga tercipta suasana sekolah aman dan pendidikan ramah anak. Hal inilah yang menjadi perhatian penulis sehingga tulisan ini cukup relevan dan penting diangkat di tengah perkembangan zaman.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, dalam tulisan ini akan dipaparkan beberapa konsep kesantunan yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah. Pembahasan ini menekankan pada dimensi kesantunan sebagai pondasi terciptanya suasana sekolah yang aman dan pendidikan yang ramah anak. Beberapa pemaparan berikut didasari hasil penelitian yang sudah penulis lakukan tentang *Kesantunan Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Di Kelas*. Pada hakikatnya, dalam pembelajaran ditekankan cara kita membelajarkan siswa, bukan cara mengajar siswa. Sesuai dengan konteks ini, peran guru bukan sebagai model dan subjek dalam pembelajaran sehingga siswa pasif dalam pembelajaran. Jika siswa pasif, komunikasi antar guru dan siswa menjadi renggang sehingga peran guru dalam pembelajaran sangat penting. Guru dalam hal ini dituntut sebagai motivator, inspirator, dan fasilitator yang akan menciptakan kondisi ideal dalam pembelajaran. Dalam hal ini, kesantunan menjadi penting untuk diperhatikan guna mengatasi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan retaknya hubungan yang tidak harmonis antarsiswa, bahkan nanti akan menyebar antara pimpinan dan warga sekolah lainnya.

Teori 'kesantunan' dalam hal ini dibedakan dengan 'kesopanan' dalam kajian sosiolinguistik. Kesopanan linguistik memang ditentukan secara kultural. Jelasnya, kaidah-kaidah untuk berperilaku yang sopan berbeda antara satu masyarakat tutur yang satu dengan masyarakat tutur yang lain. Masyarakat tutur yang berbeda memberikan penekanan pada

fungsi-fungsi yang berbeda dan mengekspresikan fungsi-fungsi tertentu secara berbeda pula (Holmes, tanpa tahun:271).

Kesantunan tindak tutur guru dalam pembelajaran di kelas meliputi: (1) penggunaan fungsi tindak tutur direktif dan ekspresif guru dalam pembelajaran, (2) strategi tindak tutur guru dalam pembelajaran di kelas. Hal ini dijelaskan secara ringkas sebagai berikut:

*1) Penggunaan fungsi direktif guru dalam pembelajaran di kelas sangat variatif. Sejumlah fungsi direktif tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut.*

- (a) Fungsi permintaan, melalui fungsi direktif ini guru meminta siswa untuk melakukan sesuatu. Fungsi permintaan ini mencakup: meminta, memohon, mengajak, mendorong, dan menekan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran di kelas, fungsi permintaan diwujudkan guru untuk meminta kepada siswa melakukan sesuatu saat pembelajaran dimulai. Misalnya, guru meminta siswa untuk maju ke depan membacakan pokok-pokok informasi tentang pembangunan kampung budaya gerbang karawang. Permintaan tersebut wajar dilakukan guru untuk mengelola kelas sehingga proses KBM berlangsung sebagaimana diharapkan.
- (b) Fungsi perintah, melalui fungsi direktif ini guru memerintah siswa untuk melakukan sesuatu. Fungsi perintah ini mencakup: memerintah, menuntut, mendikte, mengarahkan, mengatur, dan menyaratkan. Fungsi direktif berupa perintah ini dalam pembelajaran di kelas disampaikan sesuai kondisi saat pembelajaran berlangsung. Misalnya, saat memulai pembelajaran yang diawali dengan perintah kepada setiap siswa wajib untuk maju membacakan hasil rangkuman mereka sebagai bahan penilaian guru. Tuturan direktif tersebut bersifat menekan setiap siswa untuk wajib mengikuti perintah yang sampaikan guru dengan adanya otoritas guru sebagai pendidik dan juga mengevaluasi tugas individu siswa selama pembelajaran.
- (c) Fungsi pertanyaan, melalui fungsi direktif ini guru menanyakan sesuatu kepada siswa. Fungsi pertanyaan ini mencakup: bertanya dan mengintrogasi. Fungsi pertanyaan dituturkan guru dalam berbagai konteks pembelajaran. Misalnya, saat membuka pelajaran yang diawali dengan apersepsi, saat menyampaikan materi dengan metode tanya jawab, saat memberi penguatan selalu diawali dengan pertanyaan, bahkan saat mengelola kelas fungsi pertanyaan tersebut sering digunakan untuk membuat kondisi kelas menjadi terarah, disiplin, dan terkendali.
- (d) Fungsi larangan, melalui fungsi direktif ini guru melarang siswa melakukan sesuatu. Fungsi larangan ini mencakup: melarang dan membatasi. Fungsi larangan ini dapat dituturkan dalam konteks yang beragam, seperti saat mengelola kelas. Guru berusaha membatasi tindakan siswa untuk mengembalikan dan mempertahankan perhatian siswa dari waktu ke waktu. Fungsi larangan yang dituturkan guru wajar dilakukan sebagai pendidik untuk mengendalikan kondisi selama kegiatan pembelajaran di kelas. Demikian juga pada tuturn 78, fungsi larangan mulai intensif dituturkan agar kondisi pembelajaran tetap kondusif sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran.
- (e) Fungsi pengizinan, melalui fungsi direktif ini guru mengizinkan siswa melakukan sesuatu. Fungsi pengizinan ini mencakup: memberi izin, membolehkan, mengabulkan, membiarkan, melapaskan, meperkankan, memberi wewenang, dan menganugerahkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran di kelas fungsi pengizinan digunakan guru dalam beberapa konteks. Misalnya, saat menyampaikan materi dengan

---

teknik tanya jawab, saat menutup pelajaran yang ditandai dengan pemberian tugas akhir, dan saat mengelola kelas. Dalam konteks menutup pelajaran, fungsi pengizinan digunakan guru saat memberikan tugas yang diikuti mengumpulkan tugas tersebut. Saat mengumpulkan tugas tersebut, penggunaan fungsi pengizinan yaitu memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan warna kertas yang dipakai menjilid tugas mereka.

- (f) Fungsi nasehat, melalui fungsi direktif ini guru menasehati siswa untuk melakukan sesuatu. Fungsi nasehat ini mencakup: menasehati, memperingatkan, mengusulkan, membimbing, dan menyarankan. Penggunaan fungsi nasehat dalam pembelajaran di kelas disesuaikan dengan konteksnya. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa fungsi nasehat digunakan oleh guru dalam konteks menyampaikan materi pelajaran, mengelola kelas, dan menutup pelajaran. Dalam konteks menyampaikan materi pelajaran, fungsi nasehat dominan dilakukan sebagai bentuk pengarahan, bimbingan, peringatan, dan saran

2) *Penggunaan fungsi ekspresif guru dalam pembelajaran di kelas bervariasi. Sejumlah fungsi ekspresif tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut.*

- (a) Fungsi memuji, melalui tindak ekspresif ini, guru memuji tindakan siswa supaya meningkatkan prestasinya. Fungsi memuji ini mencakup: mendukung dan menyetujui tindakan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran di kelas fungsi memuji digunakan guru dalam beberapa konteks. Misalnya, saat memberi penguatan yang diawali dengan tanya jawab dan saat menyampaikan materi pelajaran dengan metode tanya jawab. Dalam konteks memberi penguatan, guru menggunakan fungsi memuji saat menanggapi jawaban siswa supaya mereka meningkatkan prestasinya. Hasil penelitian menunjukkan, penggunaan fungsi memuji saat memberi penguatan dapat berupa menyetujui dan mendukung.
- (b) Fungsi menghargai, melalui tindak ekspresif ini, guru menghargai tindakan siswa supaya meningkatkan prestasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran di kelas fungsi menghargai digunakan guru dalam 2 konteks. Konteks pertama, saat memberi penguatan yang diawali teknik tanya jawab. Konteks kedua, saat menutup pelajaran yang ditandai dengan evaluasi peserta didik terhadap tugas yang diberikan saat pembelajaran.
- (c) Fungsi simpati, melalui tindak ekspresif ini, guru simpati dengan kondisi siswa. Fungsi simpati ini mencakup: rasa prihatin, belasungkawa, dan rasa sedih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran di kelas fungsi simpati digunakan guru membuka pelajaran dan saat menyampaikan materi pelajaran. Dalam konteks membuka pelajaran yang selalu diawali dengan pertanyaan terhadap kondisi peserta didik dan kedua dengan memperhatikan kondisi peserta didik dalam pembelajaran.
- (d) Fungsi mengkritik, melalui tindak ekspresif ini, guru mengevaluasi tindakan siswa. Fungsi mengkritik ini mencakup: memprotes, menolak, dan mengevaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran di kelas fungsi mengkritik digunakan guru berupa penolakan terhadap tindakan siswa. Di samping itu, fungsi mengkritik juga digunakan guru untuk mengevaluasi dan memprotes tindakan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, saat memberi penguatan yang diawali teknik

tanya jawab dan saat menutup pelajaran yang ditandai dengan penolakan dan evaluasi peserta didik terhadap tugas yang diberikan saat pembelajaran.

- (e) Fungsi mengeluh, melalui tindak ekspresif ini, guru menggerutu atau kecewa dengan tindakan siswa. Fungsi mengeluh ini mencakup: rasa kecewa, rasa bingung, rasa marah, dan rasa muak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran di kelas fungsi mengeluh digunakan guru berupa rasa kecewa dan bingung dengan sikap siswa dalam pembelajaran di kelas. Fungsi mengeluh dapat tampak dalam beberapa konteks, saat bertanya dan memberikan penguatan, dan saat menutup pelajaran. Dalam konteks inilah, fungsi mengeluh digunakan guru berupa rasa bingung dengan sikap siswa yang tiba-tiba dalam pembelajaran diam tanpa komentar dan tidak ribut. Fungsi mengeluh tersebut dituturkan guru dengan nada main-main untuk menghindari tekanan psikologis siswa dalam pembelajaran sehingga rasa bingung tersebut muncul sesaat yang juga bisa sebagai candaan untuk menyegarkan suasana pembelajaran.
- 3) *Strategi kesantunan negatif guru dalam pembelajaran di kelas bervariasi. Sejumlah strategi tersebut, sebagai berikut.*
- (a) Penggunaan tuturan tidak langsung. Penggunaan tuturan tidak langsung sebagai salah satu strategi kesantunan negatif sedikit digunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Misalnya, data tuturan guru dengan fungsi permintaan, guru meminta siswa untuk mengeraskan suaranya saat membacakan pokok-pokok informasi yang dituturkan dengan modus interogatif (bertanya) kepada siswa yang lain, apakah mereka mendengar suara temannya yang membacakan pokok-pokok berita tersebut.
- (b) Gunakan pagar. Penggunaan pagar dalam menyatakan fungsi direktif dan ekspresif banyak ditemukan dalam tuturan guru saat pembelajaran di kelas. Saat guru bertanya dengan memohon kepada siswa supaya mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Fungsi permintaan yang dituturkan guru berupa permohonan tersebut merupakan tindak direktif yang harus dipenuhi oleh siswa supaya kegiatan pembelajaran menjadi nyaman. Dengan adanya penggunaan pagar dalam menyampaikan maksud tersebut, diharapkan guru dapat terbantu dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang akan mengarahkan, membimbing, dan mendidik tanpa menekan atau mengancam muka negatif siswa.
- (c) Tunjukkan sikap spesimis. Dalam pembelajaran di kelas, guru menunjukkan sikap spesimis dalam menyampaikan tuturannya yang disesuaikan dengan konteks pembelajaran. Sikap spesimis tersebut ditunjukkan saat bertanya dan saat menyampaikan materi pelajaran. Guru spesimis bahwa permintaannya tersebut dapat dipenuhi melihat kondisi siswa kurang memahami materi yang sudah disampaikan sehingga sulit untuk dilanjutkan dengan materi selanjutnya. Strategi kesantunan berupa menunjukkan sikap spesimis tersebut merupakan usaha guru untuk memaklumi kondisi siswa saat mengikuti pelajaran, dengan harapan bahwa sikap spesimis yang ditunjukkan guru akan mengurangi tekanan terhadap permintaan kepada siswa untuk mengangkat tangan saat menjelaskan materi pelajaran.
- (d) Minimalkan paksaan. Strategi kesantunan negatif berupa meminimalkan paksaan tersebut banyak digunakan guru dalam pembelajaran di kelas. Strategi tersebut banyak dituturkan guru saat menyampaikan materi dengan metode tanya jawab. Dengan menggunakan strategi kesantunan berupa meminimalkan paksaan yang ditandai

- 
- dengan tidak menunjuk secara langsung siswa yang bersangkutan untuk menjawab pertanyaan guru. Bahkan guru melarang siswa saling tunjuk, dengan maksud supaya siswa tersebut tidak terpojokkan dalam kondisi seperti yang terdapat pada tuturan 4.
- (e) Pakailah bentuk impersonal. Pemakaian bentuk impersonal dalam pembelajaran di kelas digunakan guru saat menyampaikan materi pelajaran dengan teknik tanya jawab. Guru meminta siswa untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang bersifat terbuka bagi siapapun dan pertanyaan tersebut merupakan dorongan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif.
  - (f) Ujarkan tindak tutur sebagai kesantunan yang bersifat umum. Strategi ini merupakan strategi negatif untuk mengurangi ancaman penutur terhadap lawan tutur. Bentuk kesantunan yang bersifat umum, yaitu tuturan ditujukan kepada khalayak sebagai mitra tutur (dalam hal ini siswa) yang berada dalam suatu ruang lingkup untuk melakukan sesuatu yang menjadi maksud dari tuturan. Strategi ini menuntut kesadaran kolektif untuk melakukan tindakan yang diharapkan.
- 4) *Strategi kesantunan positif guru dalam pembelajaran di kelas dapat diklasifikasikan menjadi sejumlah strategi. Sejumlah strategi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.*
- (a) Memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur. Strategi tersebut digunakan dalam berbagai konteks, seperti dalam konteks mengelola kelas dan membimbing diskusi. Lebih khusus dalam konteks mengelola kelas dan membimbing diskusi, guru memberikan perhatian secara khusus kepada siswa untuk duduk berdasarkan kelompok yang mereka tentukan. Dengan demikian, pilihan kelompok tersebut diserahkan kepada siswa berdasarkan kesukaan, keinginan, dan juga kebutuhan siswa dalam berdiskusi. Guru dalam konteks ini hanya mengatur dan mengontrol siswa sehingga dapat dipastikan diskusi akan berjalan dengan lancar.
  - (b) Membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada lawan tutur. Penggunaan strategi kesantunan dengan membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada lawan tutur terdapat dalam tuturan guru dalam konteks mengelola kelas. Dalam konteks mengelola kelas, guru berusaha bersikap tanggap terhadap kegaduhan yang ditimbulkan siswa untuk mengatur dan mengarahkan mereka agar pembelajaran di kelas dapat berjalan lancar. Terkadang dalam konteks ini, guru berusaha memahami kondisi dan kebutuhan siswa untuk bisa bersikap lebih terbuka terhadap masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran. Kondisi semacam inilah yang menuntut perhatian, persetujuan, dan simpati guru dalam mengelola kelas sehingga relevan dengan penggunaan strategi kesantunan sebagai yang dimaksud dalam pembahasan ini.
  - (c) Mengintensifkan perhatian penutur dengan mendramatisasikan peristiwa dan fakta. Penggunaan strategi tersebut dalam konteks saat guru mengevaluasi hasil pekerjaan siswa dengan tuturan yang berfungsi memerintah siswa supaya memperbaiki pekerjaan mereka yang terdapat kekurangan. Guru mengintensifkan perhatiannya dengan mendramatisasikan peristiwa atau fakta bahwa pekerjaan siswa saat dibacakan di depan kelas masih ada yang kurang tepat sehingga perlu adanya perbaikan dengan menunjukkan bukti kesalahan mereka secara umum.
  - (d) Menggunakan penanda identitas kelompok. Berkaitan dengan itu, dalam konteks pembelajaran di kelas, strategi tersebut hanya terdapat dalam satu konteks dengan
-

menyebut siswa dengan panggilan nanda sebagai bentuk keakraban dan biasa digunakan oleh guru di dalam kelas akselerasi.

- (e) Mencari persetujuan dengan topic yang umum atau untuk mengulang sebagian atau seluruh ujaran penutur (lawan tutur). Strategi semacam ini jarang digunakan guru dalam pembelajaran sebagaimana hasil penelitian yang didapatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi ini hanya terdapat pada beberapa tuturan. Pengulangan kembali jawaban siswa tersebut untuk mencari persetujuan yang bersifat umum. Dengan mengulang sebagian atau seluruhnya ujaran siswa tersebut untuk mengurangi ancaman bahwa jawaban tersebut diharagai oleh guru dan perlu ditingkatkan.
- (f) Menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi (*small talk*) dan praanggapan (*presupposition*). Dalam konteks pembelajaran di kelas, strategi tersebut digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan metode tanya jawab yang ditandai dengan adanya respon yang diberikan guru terhadap jawaban siswa.
- (g) Menggunakan lelucon. Dalam konteks mengevaluasi kerja siswa, guru menggunakan strategi tersebut untuk menghindari ancaman yang ditimbulkan.
- (h) Menyatakan paham atau mengerti akan keinginan lawan tutur. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa penggunaan strategi tersebut dalam pembelajaran dapat dilihat dalam beberapa konteks. Dalam konteks menyampaikan materi, guru berusaha memahami dan mengerti akan keinginan siswa saat materi yang disampaikan sudah mereka pahami dengan baik atau belum sehingga membutuhkan penjelasan kembali.
- (i) Menunjukkan keoptimisan. Keoptimisan guru ditunjukkan dengan pengarahan yang diberikan sehingga nantinya akan memudahkan siswa mengerjakan tugas mereka. Dengan demikian harapan agar tugas tersebut dapat dikumpulkan pada besok paginya dapat terealisasi. Penggunaan strategi tersebut dapat dikatakan mengurangi ancaman yang ditimbulkan akibat permintaan guru untuk meminta siswa mengumpulkan tugas mereka besok paginya.
- (j) Melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas. Keterlibatan guru dan siswa dalam hal ini ketika siswa diperintah membuka hal 17 tentang penemuan fosil manusia purba di Indonesia. Siswa bersama guru membuka hal 17, kemudian mendiskusikannya dengan siswa sehingga siswa merasa terlibat secara aktif dalam tindakan tersebut. Penekanan terhadap fungsi perintah yang terdapat pada tuturan 58 di atas menjadi berkurang karena perintah tersebut dirasakan sebagai pengarahan guru kepada siswa.
- (k) Memberikan pertanyaan atau meminta alasan. Dalam konteks menutup pelajaran seperti yang terdapat pada tuturan 75, memperkuat adanya strategi kesantunan berupa memberikan pertanyaan dan meminta alasan kenapa siswa melakukan tindakan tersebut. Pertanyaan yang diberikan dalam konteks ini untuk mengetahui kesanggupan siswa dalam melakukan tindakannya. Dengan demikian akan dipahami bahwa tindakan yang dikerjakan siswa tersebut beralasan sehingga nilai tekanan atau ancaman yang dimunculkan dalam tuturan tersebut berkurang dan pembelajaran menjadi lancar.

Hakikat paradigma pembelajaran *student centered*, yaitu siswa berfungsi sebagai subjek dalam pembelajaran dan guru hanya merupakan fasilitator yang membimbing dan

---

mengarahkan para siswanya agar dapat menemukan pemecahan terhadap suatu permasalahan dalam proses pembelajaran.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa kecenderungan penggunaan strategi positif berarti guru berusaha menunjukkan kedekatan, keakraban, dan penghargaan terhadap tindakan atau apa yang dimiliki oleh siswa sehingga lebih termotivasi untuk meningkatkan prestasinya. Berbeda dengan penggunaan strategi negatif, meskipun sama-sama strategi untuk mengurangi ancaman muka atau psikologi siswa, tetapi penggunaan strategi negatif cenderung melemahkan semangat siswa untuk meningkatkan prestasinya. Hal tersebut disebabkan lemahnya tuntutan kepada siswa untuk melakukan sesuatu akibat kebebasan dari keharusan untuk melakukan sesuatu sebagaimana hakikat strategi kesantunan negatif, tetapi dengan penggunaan strategi negatif ini, prestasi dapat ditingkatkan dengan guru lebih menuntut kesadaran siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

## SIMPULAN

Berdasarkan masalah yang diajukan, hasil kajian terhadap kesantunan tindak tutur guru dalam pembelajaran di kelas, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas menggunakan fungsi direktif dan ekspresif. (2) Untuk menghindari ancaman dari tindak direktif dan ekspresif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru menggunakan strategi kesantunan. Strategi kesantunan negatif untuk mengurangi ancaman muka negatif, dan strategi positif untuk mengurangi ancaman muka positif. Muka negatif itu mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu (dalam hal ini yaitu muka negatif siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas).

Muka positif adalah sebaliknya, yakni mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional, yang berkeinginan agar yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini, sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau dimilikinya itu, diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, dan yang patut dihargai (dalam hal ini yaitu muka positif siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas).

Berdasarkan uraian tersebut disarankan bagi guru agar kajian ini sebagai aspek pembelajaran dalam melakukan kajian dasar menerapkan teori kesantunan dalam pembelajaran sehingga tercipta suasana sekolah aman dan pendidikan ramah anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 2012. *Bahan Ajar Pragmatik*. Universitas Pendidikan Ganesha. Tidak Diterbitkan.
- \_\_\_\_\_, 2008. *Penggunaan Tindak Tutur Siswa dalam Percakapan di Kelas*. Disertasi PPs. Universitas Negeri Malang. Tidak Diterbitkan.
- Leech, Geoffrey. 1982. *Prinsip-prinsip Pragmatik(Terjemahan)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Sumarsono. 2010. *Buku Ajar Pragmatik*. Universitas Pendididkan Ganehsa.



Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Yule, George. 2006. *Pragmatik (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Wardhaugh, Ronald. 1998. *An Introduction to Sociolinguistics (Terjemahan)*. USA: Beckwell Publisher Inc.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasa Pragmatik*. Jakarta: Andi.

